

PEMANFAATAN LAHAN GAMBUT MASYARAKAT DESA PAGAR KECAMATAN SEMBAKUNG KABUPATEN NUNUKAN

Natanel¹, Martinus Nanang², Adi Rahman³

Abstrak

Natanel, 1602035080. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pemanfaatan lahan gambut masyarakat desa pagar kecamatan sembakung kabupaten nunukan. Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori kearifan lokal, definisi lahan dengan teknik pengumpulan data di dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik wawancara dan observasi dan didukung dengan data sekunder yang sudah ada. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang berfokus hasil lahan gambut dimulai dari tumbuhan, satwa langka, yang dikumpulkan warga dari lahan gambut dengan pengetahuan lokal.

Hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa masyarakat warga lokal Desa Pagar masih bergantung dengan hasil alam dimana masyarakat masih mengandalkan sumber daya alam yang ada dari hasil lahan gambut, dari mengumpulkan tumbuhan-tumbuhan, sayur-sayuran, obat tradisional, dan berburu. Selain dari mengumpulkan hasil lahan gambut warga lokal juga memanfaatkan lahan gambut sebagai tempat berladang padi, dan ubi dan beberapa jenis tumbuhan lain, Dimana masyarakat masih mengandalkan system pengetahuan lokal yang mereka miliki untuk beradaptasi dengan lingkungannya

Kata Kunci: Lahan Gambut, Pemanfaatan, Warga Lokal.

¹ Mahasiswa Program Studi Pembangunan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: nataneltonan62@gmail.com

² Dosen Pembimbing 1, Dosen Program Studi Pembangunan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman

³ Dosen Pembimbing 2, Dosen Program Studi Pembangunan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman

PENDAHULUAN

Lahan gambut adalah bentang lahan yang tersusun oleh tanah hasil dekomposisi tidak sempurna dari vegetasi per pohonan yang tergenang air sehingga kondisinya anaerobik. Sebagian besar lahan gambut masih berupa hutan yang menjadi habitat tumbuhan dan satwa langka. Kerusakan yang terjadi pada lahan gambut bisa menyebabkan bencana bagi daerah sekitarnya. Pengertian gambut yang lebih luas mencakup aspek kendala lahan dan lingkungan spesifik bagi pengembangan pertanian.

Istilah lain untuk lahan gambut juga sering digunakan yaitu rawa yang artikan sebagai lahan basah. Namun tidak berarti semua lahan basah adalah lahan rawa atau lahan gambut. Dengan kata lain lahan gambut mempunyai harkat secara umum sebagai lahan basah karena berkaitan dengan gambut. Jauh sebelum menguatnya kesadaran global tentang peran penting ekosistem gambut dalam menjaga iklim global, sudah banyak kearifan lokal dibanyak komunitas lokal yang hidup di sekitar ekosistem lahan gambut.

Berdasarkan hasil survey dan menurut seorang informan Bapak Bernabas merupakan salah satu aparat, yaitu Sekretaris Desa. Desa Pagar merupakan Desa yang terletak di Kecamatan Sembakung Kabupaten Nunukan Provinsi Kalimantan Utara merupakan salah satu Desa yang memiliki areal lahan gambut dengan hasil presentase 80% terbesar di pulau Kalimantan Utara. Berladang adalah salah satu sumber penghasilan utama masyarakat Desa Pagar dengan usaha-usaha pertanian ini menyangkut tanaman padi, sayur-sayuran dan buah-buahan cara bertani masyarakat masih di lakukan dengan cara tradisional. Sejak mulai pada Tahun 2010 beberapa warga sudah mulai berpindah tempat untuk bermukim di dataran lebih tinggi dimana tempat sebelumnya terdapat pengaruh alam yang merusak beberapa aktivitas warga karena tempat sebelumnya sering terjadi bencana, beberapa aktivitas menjadi lumpuh sehingga hasil pertanian menjadi rusak dan mengakibatkan beberapa kendala yang sangat signifikan terjadi pada warga, sehingga hasil dari usaha masyarakat tergolong mengalami kemunduran merugikan masyarakat itu sendiri.

Pada Tahun 2018 hingga sekarang semua penduduk sudah bermukim di daerah relokasi baru atau dipemukiman yang baru. Desa Pagar memiliki Luas Wilayah 9650 Hektar Ketinggian di atas dasar laut 36 Meter dimana lokasi tersebut memiliki tanah/lahan gambut yang cukup luas dan hasil presentase yang cukup besar, beberapa warga masyarakat sudah melakukan beberapa aktivitas seperti penanaman buah kelapa sawit, buah-buahan di sekitaran lahan gambut dan juga terdapat banyak jenis tumbuhan seperti obat-obatan tradisional yang dimanfaatkan masyarakat dan segala jenis tumbuhan lain nya yang dapat di kelola digunakan oleh masyarakat setempat.

Berdasarkan dari latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: Bagaimana pemanfaatan lahan gambut warga Desa Pagar Kecamatan Sembakung ?

KERANGKA DASAR TEORI

Konsep Kearifan Lokal

Dalam pengertian kamus, kearifan lokal (*local wisdom*) terdiri dari dua kata, yaitu kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). Dalam Kamus Karya Inggris John M. Echols dan Hassan Syadily, *local* berarti setempat sedangkan *wisdom* berarti kebijaksanaan. Secara umum *local wisdom* dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Kearifan merupakan seperangkat pengetahuan yang dikembangkan oleh suatu kelompok masyarakat setempat (komunitas) yang terhimpun dari pengalaman panjang menggeluti alam dan ikatan hubungan yang saling menguntungkan manusia dan lingkungan secara berkelanjutan dan dengan ritme yang harmonis.

Kearifan lokal masyarakat, terutama masyarakat adat merupakan warisan yang diturunkan dari satu generasi ke generasi penerusnya dan telah berlangsung dalam kurun waktu yang tidak sebentar (Wahidin Saputra, 2011). Kearifan lokal ini bermula dari hasil uji coba masyarakat (*trial and error*) dalam berbagai sektor kehidupannya. Kearifan lokal sebagai pengetahuan lokal berkembang sebagai suatu pengetahuan dalam suatu lembaga atau komunitas masyarakat selama berabad-abad. Pengetahuan lokal dikembangkan berdasarkan pengalaman sebagaimana yang telah diuji penggunaannya setelah diadaptasikan dengan budaya dan lingkungan setempat, serta bersifat dinamis dan berubah-ubah (Haris, 1995).

Kearifan lokal adalah kebenaran yang telah mentradisi atau *ajeg* dalam suatu daerah serta menjadi perpaduan antara nilai-nilai suci firman Tuhan dan berbagai nilai yang ada dalam masyarakat (Gobyah, 2003). Kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat maupun kondisi geografis dalam arti luas. (Swarsi Geriya 2008) menjelaskan bahwa secara konseptual, kearifan lokal dan keunggulan lokal merupakan kebijaksanaan manusia yang bersandar pada filosofi nilai-nilai, etika, cara-cara dan perilaku yang melembaga secara tradisional. Kearifan lokal dianggap sebagai nilai yang baik dan benar sehingga dapat bertahan dalam waktu yang lama dan melembaga.

Pendekatan Perspektif Kearifan Lokal

Menurut Eliot (dalam (I Nyoman Sumaryani, 2005) ada tiga strategi pendekatan yang dapat dipakai dalam proses pemberdayaan komunitas atau masyarakat antara lain adalah :

a. Pendekatan kesejahteraan (*the welfare approach*)

Yakni pendekatan dengan cara terjun langsung untuk memberi bantuan dengan sasaran kelompok-kelompok tertentu. Contohnya jika ada bencana alam terjadi, maka akan ada penyaluran bantuan langsung ke daerah yang terkena bencana alam tersebut.

b. Pendekatan pembangunan (*the development approach*)

Memusatkan perhatian pada pembangunan untuk meningkatkan kemandirian, kemampuan, dan keberdayaan masyarakat.

c. Pendekatan pemberdayaan (*the empowerment approach*)

Yakni pendekatan dengan cara memberikan pelatihan kepada masyarakat untuk mengatasi ketidakberdayaan khususnya di bidang ekonomi akibat kemiskinan dari proses politik.

Selain itu, sebagai anggota masyarakat yang mayoritas masih memegang teguh nilai dan norma leluhur, perlu dilakukan strategi pemberdayaan komunitas melalui nilai-nilai kearifan lokal. Kearifan itu sendiri dipahami sebagai seseorang dalam menggunakan akal pikirannya dalam bertindak atau bersikap sebagai hasil penilaian terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi. Sementara itu, pengertian lokal merujuk pada ruang lingkup kejadian yang cakupannya tidak luas atau hanya berada disuatu tempat saja. Secara terminologi, kearifan lokal (*local wisdom*) dapat dimaknai sebagai pandangan hidup dan pengetahuan lokal yang tercipta dari hasil adaptasi suatu komunitas yang berasal dari pengalaman hidup yang disampaikan dari generasi ke generasi di komunitas tersebut.

Nilai-nilai Kearifan Lokal

Menurut Tylor, kebudayaan adalah keseluruhan aktivitas manusia, termasuk pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, dan kebiasaan-kebiasaan lain ((I Nyoman Sumaryani, 2005)). Defenisi yang mutakhir di kemukakan oleh Marvin Harris (1999: 9) yaitu seluruh aspek kehidupan manusia dalam masyarakat, yang diperoleh dengan cara belajar, termasuk pikiran dan tingkah laku.

Defenisi yang dikemukakan oleh Parsudi Suparlan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial, yang digunakan untuk mengintrepretasi dan memahami lingkungan yang dihadapi, dan untuk menciptakan serta mendorong terwujudnya kelakuan. Menurut JJ Honingmann, 1959 (dalam (Koentjaraningrat, 1987)) adat tiga gejala kebudayaan yaitu (1) *Ideas*, (2) *activities*, dan (3) *artifacts*. Sehingga Koentjaraningrat menyimpulkan wujud kebudayaan ada tiga macam: 1) kebudayaan sebagai kompleks ide, gagasan, nilai, norma dan peraturan; 2) kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola manusia dalam masyarakat; dan 3) benda-benda sebagai karya manusia.

Menurut (Koentjaraningrat, 1987) nilai budaya terdiri dari dari konsepsi - konsepsi yang hidup dalam alam fikiran sebagian besar warga masyarakat mengenal hal-hal yang mereka anggap mulia sistem nilai yang ada dalam suatu masyarakat dijadikan orientasi dan rujukan dalam bertindak. Oleh karena itu, nilai budaya yang dimiliki seseorang mempengaruhinya dalam menentukan alternative, cara-cara, alat-alat, dan tujuan-tujuan pembuatan yang tersedia. (Pelly, 1994)) mendefenisikan nilai budaya sebagai konsep umum yang terorganisasi, yang mempengaruhi perilaku yang berhubungan dengan alam, kedudukan manusia

dalam alam, hubungan orang dengan orang dan tentang hal-hal yang diinginkan dan yang tidak diinginkan yang mungkin bertalian dengan hubungan orang dengan lingkungan dan sesama manusia.

Definisi Lahan

Lahan merupakan tanah yang sudah ada diperuntukannya dan umumnya ada pemilikinya perorangan atau lembaga (Jayadinata, 1992)). Sedangkan menurut (Ir. Aca Sugandhy, 1999) lahan merupakan permukaan bumi sebagai tempat berlangsungnya aktivitas manusia.

Pengertian lahan terbagi menjadi dua segi, yaitu berdasarkan segi geografis fisik dan ekonomi ((Downs & Booth, 2011)). Berdasarkan segi geografi, lahan merupakan tanah yang tetap dalam lingkungannya dan kualitas fisik tanah sangat menentukan fungsi. Sedangkan menurut segi ekonomi, lahan adalah sumber alamiah yang nilainya tergantung dari produksinya. Lahan merupakan suatu komoditi yang memiliki harga, nilai dan biaya.

Lahan adalah permukaan bumi tempat berlangsungnya berbagai aktivitas dan merupakan sumber daya alam yang terbatas, dimana pemanfaatannya memerlukan penataan, penyediaan, dan peruntukan secara berencana untuk maksud-maksud penggunaan bagi kesejahteraan masyarakat ((Ir. Aca Sugandhy, 1999)

Sedangkan menurut (Downs & Booth, 2011) lahan merupakan keseluruhan kemampuan muka daratan beserta segala gejala dibawah permukaannya yang bersangkutan paut dengan pemanfaatannya dengan manusia. Pengertian istilah lahan menurut Undang-Undang Pokok Agraria adalah permukaan bumi yang dalam penggunaannya termasuk bagian tubuh bumi yang dibawahnya dan bagian ruang diatasnya sesuai dengan tujuan penggunaannya. ((Ir. Aca Sugandhy, 1999).

Pengertian tersebut menunjukkan bahwa lahan merupakan suatu bentang alam sebagai modal utama kegiatan, sebagai tempat dimana seluruh makhluk hidup berada dan melangsungkan kehidupannya dengan memanfaatkan lahan itu sendiri. Sedangkan memanfaatkan lahan adalah suatu usaha memanfaatkan lahan dari waktu ke waktu untuk memperoleh hasil ((Soetarno, 2003)).

Penggunaan Lahan

Berdasarkan peraturan pemerintah Nomor 16 Tahun 2004 Tentang Penatagunaan Tanah dijelaskan. Bahwa penatagunaan tanah adalah sama dengan pola pengelolaan tata guna tanah yang meliputi penguasaan, penggunaan, dan pemanfaatan lahan yang berwujud konsolidasi pemanfaatan lahan sebagai satu kesatuan sistem untuk kepetingan masyarakat secara adil.

Lahan adalah permukaan bumi tempat berlangsungnya berbagai aktivitas dan merupakan sumber daya alam yang terbatas, dimana pemanfaatannya memerlukan penataan, penyediaan, dan peruntukan secara berencana untuk

maksud-maksud penggunaan bagi kesejahteraan masyarakat (Ir. Aca Sugandhy, 1999)

Sedangkan menurut (Downs & Booth, 2011) lahan merupakan keseluruhan kemampuan muka daratan beserta gejala dibawah permukaannya yang bersangkutan paut dengan pemanfaatannya bagi manusia. Pengertian lahan menurut Undang-Undang Pokok Agraria adalah permukaan bumi yang dalam penggunaannya termasuk bagian tubuh bumi yang dibawahnya dan bagian ruang diatasnya sesuai dengan tujuan penggunaannya. (Soetarno, 2003)

Penggunaan lahan adalah suatu aktivitas manusia pada lahan yang langsung berhubungan dengan lokasi dan kondisi lahan (Soegino, 2007) Penggunaan lahan adalah suatu proses yang berkelanjutan dalam pemanfaatan lahan bagi maksud pembangunan secara optimal dan dan efisien (Ir. Aca Sugandhy, 1999)

Tata Guna Lahan

Tata guna lahan (Land Use Planning) adalah pengaturan penggunaan lahan. Dalam tata guna lahan dibicarakan bukan saja mengenai penggunaan permukaan bumi, tetapi juga mengenai penggunaan permukaan bumi dilautaan (Jayadinata, 1992). Tata guna lahan menurut Undang-Undang Pokok Agraria adalah struktur dan pola pemanfaatan tanah/ lahan, baik di rencanakan maupun tidak direncanakan meliputi persediaan tanah, penentuan tanah, penggunaan tanah, dan pemeliharannya.

Menurut (Lindgren & Lulla, 1987) penggunaan lahan (Land Use) mempunyai arti sama dengan lahan yaitu merupakan tempat tinggal, lahan usaha, lapangan olahraga, rumah sakit, dan areal pemakaman. Sedangkan penutup lahan (Land Cover) cenderung ke vegetasional dan buatan manusia atas lahan untuk mencukupi kebutuhan manusia.

Penggunaan lahan adalah suatu aktivitas manusia pada lahan yang langsung berhubungan dengan lokasi dan kondisi lahan (Soegino, 2007). Penggunaan lahan adalah suatu proses yang berkelanjutan dalam pemanfaatan lahan bagi maksud pembangunan secara optimal dan efisien (Ir. Aca Sugandhy, 1999)). Sedangkan menurut (Darmawan, 2019) adalah pengaturan penggunaan lahan untuk menentukan pilihan terbaik dalam bentuk pengalokasian fungsi tertentu, sehingga dapat memberikan gambaran secara keseluruhan bagaimana daerah pada suatu kawasan tersbut seharusnya berfungsi.

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian berlokasi di Desa Pagar, Kecamatan Sembakung, Kabupaten Nunukan, Provinsi Kalimantan Utara. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Sumber data yang akan digunakan adalah data primer berupa hasil wawancara, observasi, FGD dokumentasi, serta data yang diperoleh secara langsung dari lapangan dan

informasi bersumber dari tokoh masyarakat seperti kepala Desa, Tokoh Adat, petani, dan masyarakat. Data sekunder berupa data Desa mengenai profil Desa dan luas wilayah.

HASIL PENELITIAN

Gambut, Tanah Dan Lahan

Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti, lahan gambut yang berada di daerah kawasan Desa pagar masih tergolong sangat baik dan cukup sangat luas, dimana aktivitas sehari-hari dari warga masih berjalan hingga sekarang karena lahan tersebut dijadikan suatu sumber penghasilan pokok utama masyarakat sebagai mata pencaharian sehari-hari oleh warga sekitar. Selain mengambil hasil dari lahan gambut Desa Pagar juga memiliki beberapa potensi, potensi utamanya adalah perkebunan kelapa sawit, perikanan, dan pariwisata. Dalam tahap perencanaan pembangunan pariwisata ini masyarakat sudah telah merancang dan membuat suatu lamin rumah Adat (Lamin Adat) jika diterjemahkan ke dalam bahasa Dayak Agabag (Baloi Adat), dimana tahap ini akan dilaksanakan pada tahun 2023 mendatang.

Dalam proses pembangunan ini warga masih mengumpulkan beberapa bahan yang di gunakan yaitu berupa kayu hasil dari lahan warga desa pagar setelah semua pembangunan rumah Adat rampung jadi tempat ini akan jadikan suatu musium pertama rumah Adat yang berada di kecamatan sembakung dimana letak lokasi pembangunan berada di sekitar tepatnya di lahan gambut terdapat juga danau kecil mengelilingi lokasi tersebut yaitu danau sepakung.

Selain dari pada itu terdapat juga potensi wisata alam karena di wilayah lahan terdapat beberapa danau yang cukup luas dan indah. Nama-nama danau yang berada di kawasan ini adalah Danau Bonong, Danau Siku-siku, Danau lapangan Nyapal, Danau Dulug, Danau Andugut, Danau Butas Kuju. Dimana danau ini juga digunakan warga sebagai mata pencaharian yaitu menangkap ikan yang ada dalamnya.

Pembukaan Lahan Gambut Untuk Perkebunan

Pengelolaan dan Pemanfaatan lahan gambut yang dilakukan oleh masyarakat Desa Pagar dilakukan dengan cara tradisional dengan menggunakan tenaga individu dengan bergotong royong tanpa bantuan menggunakan alat berat, dalam tahap awal pembukaan lahan masyarakat membuat suatu ritual dalam istilah bahasa Agabag yaitu Sabak, manfaat dari pada sabak ini adalah untuk menjauhkan dari hal-hal yang tidak diinginkan agar tidak terjadi kecelakaan serta hal-hal lainnya yang mungkin akan terjadi selama proses pembukaan lahan dilakukan karena masyarakat Desa Pagar masih memegang tradisi Adat dan Budaya. *Pertama*, untuk bahan kayu yang lebih besar akan di tebang dengan menggunakan bantuan alat berupa mesin senso dan hasil dari potongan kayu yang besar akan dijadikan warga sebagai bahan rumah, rumah walet dan dijual jika ada orang dari kampung dan dari luar yang menawarkan bahan tersebut. *Kedua*, untuk

kayu yang masih sedang akan ditebang menggunakan alat berupa kampak atau parang untuk memotong ranting-ranting kayu dan hasil dari kayu ini akan dijadikan bahan kayu api. Jika untuk mencegeghah kebakaran lahan masyarakat sudah terbiasa melakukan aktivitas pembakaran lahan dengan baik sejak dulunya.

Setelah lahan sudah menjadi bersih masyarakat memanfaatkannya untuk dijadikan lahan tanaman kebun kelapa sawit karena tanaman sawit lebih dominan di manfaatkan masyarakat sebagai pokok penghasilan utama masyarakat, selain sawit penghasilan tambahan ada juga masyarakat yang memaanfaatkan lahan sebagai kebun pertanian (berladang) tanaman padi, tanaman singkong, buah cempadak, buah jeruk, dan sayur-sayuran.

a. Pembukaan lahan

Mengetahui jumlah lahan yang di garaf dan dibakar tujuannya untuk mengetahui area batas lahan yang akan di manfaatkan masyarakat. Nantinya dengan ini sehingga tidak terjadi penggarapan lahan dengan sembarangan. Dalam proses penebangan dan pembakaran lahan batas lahan sendiri biasanya sudah diketahui oleh pemilik lahan karena sebelumnya masyarakat Desa Pagar sudah dibagikan 1-2 H lahan untuk dikelola masyarakat itu sendiri.

b. Penanaman Buah Kelapa Sawit

Dalam penggarapan lahan masyarakat Desa Pagar tidak membuat parit di sekitaran lahan yang ditanami bibit sawit dikarenakan membutuhkan beberapa proses yang lama, tenaga dan pengeluaran biaya yang tergolong cukup besar apalagi dalam menyewah alat berat seperti exapator. Penanaman bibit buah kelapa sawit sebelumnya pada tahun 2005 dan 2006 masyarakat Desa Pagar mendapatkan bantuan dari Pemkab Nunukan dimana pada masa kepemimpinan Bupati H, Abdul Hafid masyarakat Desa Pagar telah di berikan bantuan yaitu bibit buah sawit untuk di kelola masyarakat.

c. Berladang

Dimana aktivitas ini sudah setiap tahun nya dilakukan warga baik di lahan mineral dan lahan gambut/rawa. Dalam praktik yang dilakukan warga dalam melakukan perkebunan padi di lahan basah melalui dengan cara pola tradisional yang di miliki warga setempat untuk pembukaan biasanya dilakukan ritual sebelum melakukan pembukaan lahan setelah itu dilakukan pembersihan dan pembakaran. Biasanya untuk bibit padi ditanami di lahan mineral setelah itu jika tumbuh lalu di tanami pada lahan basah yang sudah bersih. Pembukaan lahan dilakukan secukupnya dan dipastikan tidak merusak hutan.

Taksonomi Pemanfaatan Hasil Lahan Gambut

Dalam beberapa tahapan ini peneliti akan memasukkan beberapa jenis tumbuhan obat-obatan dan sayur-sayuran, kayu hasil lahan gambut yang di manfaatkan masyarakat lokal Desa Pagar secara klasifikasi akan mendeskripsikan beberapa hewan buruan yang dimanfaatkan masyarakat berdasarkan kategori di ringkas pada tabel dibawah.

Tabel 10 : Tumbuhan Obat-obatan Tradisional Herbal

NO	Jenis Tumbuhan	Praktik	Kasiat
1	Akar Bajaka/ <i>Bakag Bajaka</i>	Di Minum	Obat ginjal, sakit Pinggang, luka dalam, sesak nafas, penyakit kuning, sakit pinggang.
2	<i>Injolokot</i> /jenis Sayur Bayam	Di rebus	Penyakit lidah, sariawan, sakit tenggorokan.
3	Akar Sarawak/ <i>Bakag Sarawak</i>	Direbus, lalu didiamkan selama 6 jam, diminum	Obat sakit Ginjal, batuk
4	Jahe/ <i>layo</i>	Di parut, diminum dengan air hangat	Untuk ibu-ibu (Perempuan) yang baru melahirkan
5	Keladi Hitam/ <i>Mak</i>	Di potong bagian batang, lalu diulek	Di oles pada bagian kulit, luka bakar, luka kecelakaan motor.
6	Akar Pahit/ <i>Bakag apet</i>	Di rebus, diminum	Obat keracunan, muntah-muntah
7	Damar/ <i>Salong</i>	Dihancurkan, disaring menjadi halus	Obat batuk, Flu, sakit gigi, pengusir setan/ makhluk halus
8	Kayu Tua/ <i>Tunanan</i>	Dibakar	Pengusir setan, mengobati bayi yang sedang susah tidur dan menangis sepanjang malam
9	Akar Seribu/ <i>Bakag Seribu</i>	Akar di celupkan pada bagian gelas berisi air, diminum	Obat untuk orang yang sedang diberi guna-guna, mengobati berbagai penyakit.
10	Daun Serai/ <i>Sagumau</i>	Disiram dengan air panas (Antalang)	Obat demam tinggi
11	Daun Kates/ <i>bandas</i>	Dimasak setengah matang	Obat menurunkan tekanan darah tinggi
12	Daun Rambat/ <i>Juli</i>	Di masak rebus	Obat keracunan, bisulan

Pemanfaatan Lahan Gambut Masyarakat Desa Pagar Kec. Sembakung (Natanel)

Tabel 11. Jenis Kayu Hasil Lahan

NO	Jenis Tumbuhan	Perlakuan
1	Limpas	Bahan Bangunan Rumah, rumah wallet, pondok lading
2	Meranti/ <i>Maranti</i>	Lantai Rumah/ pondasi rumah
3	Ulin/ <i>Tagas</i> (<i>Eusideroxylon zwageri</i>)	Tiang Rumah, diperjual belikan
4	Bengkirai/ <i>bangkirai</i>	Pondasi Rumah, diperjual belikan
5	Kayu Nyantu	Pembangunan gedung sekolah
6	<i>Bengkirai sabun</i>	Pondansi bangunan rumah
7	<i>Kayu Limbasung</i>	Dinding bangunan rumah
8	Jarum-jarum	Tiang rumah, pelavon, rumah wallet
9	<i>Kayu Binuang</i>	Rumah wallet, pondok lading
10	<i>Kayu balabak</i>	Rumah wallet, diperjual belikan, bahan kayu bakar
11	<i>Kambalu Luogon</i>	Kayu bakar, daun diperjual belikan
12	<i>Kayu Bintangar</i>	Bahan ritual Dolop, perhiasan pernikahan, upacara adat.
13	Kayu Jati/ <i>Jati</i>	Diperjual belikan
14	<i>Kayu Ulos</i>	Perhiasan rumah, tongkat, bahan pelindung
15	<i>Keruing bonsoi</i>	Bahan lampiran dalam rumah, kayu bakar, diperjual belikan.
16	Kayu menjarutung/ <i>totobokon</i>	Bahan rumah, kulit kayu diperjual belikan bahan kertas.
17	Kapur (<i>Drybalanops oocarpa</i>)	Bahan dinding rumah, lantai rumah
18	<i>Kayu Jomolon</i>	Pondasi rumah, diperjual belikan
19	<i>Kuyung</i>	Tiang bangunan rumah, pondok lading
20	<i>Keruing/Karuing</i>	Kayu bahan bakar

Tabel 12 : Jenis Tumbuhan Sayur-sayuran

NO	Nama Sayuran	Perlakuan
1	Singkong/ <i>umbus</i>	Dimasak, ditumis
2	Ubi/ <i>iluy</i>	Kulit dibersihkan, diparut, didiamkan satu malam, dibuang air, lalu direbus dijadikan bahan makanan.
3	Bawang hutan/ <i>Bantudu</i>	Bumbu bahan makanan
4	Pakis/ <i>Kujau</i>	Dimasak, ditumis
5	Rebung/ <i>soko</i>	Kulit dibersihkan, dibersihkan lalu dimasak
6	<i>Buah Limpasu</i>	Bumbu sayuran ikan dan jenis sayuran lainnya
7	Genjer/ <i>Binjil</i>	Dibersihkan ditumis, dimasak
8	Kelantit	Bumbu bahan campuran daun singkong
9	<i>Kulijanju</i>	Dimasak, digoreng
10	Jantung pisang/ <i>Pusok</i>	Dimasak, ditumis campuran ikan asin
11	Tunas muda pisang (dalam pisang)/ <i>Punu</i>	Dimasak campuran ikan
12	<i>Daun Apa</i>	Di masak bahan campuran pemanis daun sayuran daun singkong,
13	Aren	Tunas dalam di masak
14	Jamur / <i>kulat ambulung, kodop, sunsuli, Tamingol bungkulan</i>	Dimasak, ditumis

Tabel 13 : Jenis Tumbuhan Buah-buahan

NO	Nama Buah-buahan	Perlakuan
1	Durian Hutan/ <i>ututungon</i>	Dikosumsi bahan makanan
2	Buah Ulapiw/ <i>Lapiw</i>	Dikosumsi,diperjual belikan,akar dijadikan tali pengikat
3	<i>Buah lakum</i>	Umpan pemancing ikan
4	<i>Buah Tanakal</i>	Dikosumsi bahan makanan
5	Nanas/ <i>Balasan</i> (ananas comosus)	Dikosumsi, diperjual belikan
6	Cempedak/ <i>Pulutun</i> (artocarpus integer)	Dikosumsi, diperjual belikan
7	<i>Buah Bambang</i>	Dikosumsi bahan makanan
8	<i>Kuam</i>	Direbus,direndam,bahan makanan
9	Buah pinang/ <i>kusob</i> (areca catechu)	Dikosumsi,campuran daun siri (daun adat) lanjut usia
10	Durian/ <i>lampun</i> (durio)	Dikosumsi, diperjual belikan
11	Jeruk/ <i>limau</i> (Citrus)	Campuran sayuran
12	<i>Buah tolonsob</i>	Dikosumsi bahan makanan
13	Rambutan/ <i>buah</i> (nephelium lappaceum)	Dikosumsi bahan makanan
14	Buah <i>Buyu</i>	Dikosumsi bahan makan jenis manga
15	Buah <i>metom</i>	Dikosumsi, Ranting bahan ritual dolop,
16	Akar tubah/ <i>tunyok</i>	Racun tradisional Menangkap ikan di danau
17	Pandan rawa/ <i>ambi</i> (pandanus helicopus)	Topi,atap rumah pondok,tikar
18	Langsat/ <i>lansat</i> (lansium domesticum)	Dikosumsi,diperjual belikan
19	Rotan (calamus)	Anyaman Tikar,tas,baju,dompot, dimanfaatkan,diperjual belikan

Tabel 14 : Jenis Hewan Buruan,Ikan Dan Burung

NO	Nama Hewan	Perlakuan
1	Enggang/ <i>Belandas</i>	Dipelihara,diperjual berikan
2	Ayam Hutan/ <i>Bolun</i>	Dikosumsi bahan makanan
3	Babi hutan/ <i>bakas</i>	Dikosumsi,diperjual belikan
4	Rusa/ <i>Tamang</i>	Dikosumsi, diperjual belikan
5	Rusa kecil/ <i>palanuk</i>	Dikosumsi bahan makanan
6	Beruag hutan/ <i>baawang</i> (Helarctos malayanus)	Dikosumsi bahan makanan
7	Monyet/ <i>Kuyad,Gabuk, Bakalo</i>	Dikosumsi Bahan Pokok Makanan
8	Ikan lele/ <i>puntod,Gabus/pangal</i>	Dikosumsi Bahan Pokok makanan
9	Kelalawar/ <i>Bangkawot</i>	Dikosumsi Bahan Pokok Makan
10	Ular/ <i>Nipo,Biawak/Tudayu</i>	Dikosumsi Bahan Pokok Makanan
11	Tupai/ <i>Basing</i> (scandentia)	Dikosumsi Bahan Pokok Makanan
12	Burung Parkit/ <i>tuntulipos</i>	Dipelihara, Di perjual belikan
13	Landak/ <i>Butun</i>	Dikosumsi Bahan Pokok Makanan
14	Tikus Hutan/ <i>Litis</i>	Dikosumsi Bahan Pokok Makanan
15	Burung Kacer/ <i>Tampaklungun</i>	Dipelihara, diperjual belikan

Tabel 15 : Perlengkapan Upacara Ritual

No	Bahas Agabag	Bahasa Indonesia
1	Tiak punti	Batang Pisang
2	Bagas Sinilow	Beras
3	Ton Kalamuku	Kayu Kalamuku
4	Uwok	Bacaan Ritual Dolop
5	Luncing	Bel Kecil
6	Pakaian Alagang	Kain Merah
7	Ken Asilow	Kain Kuning
8	Bagas Sinilow	Kain Kuning
9	Batu Alogon	Batu Limbai Pembawa Ritual
10	Ton Bintangal	Kayu Bintangal

Lembaga Adat Dan Tempat Keramat

Sistem dan lembaga adat Dayak Agabag masih berlaku di Desa Pagar dimana perangkat Adat dan perangkat Desa Masih menjalankan tugas fungsi sebagai tokoh masyarakat di dalam Desa. Baik dari silsilah nenek moyang, ketua adat besar, kepala adat, rumah adat, dan benda-benda adat masih ada. Ritual adat masih dijalankan seperti ritual perpindahan di pemukiman baru, menanam padi, upacara kematian, ritual pengobatan tradisional limbay, dollop. Namun kekuasaan yang memutuskan ada di tangan lembaga adat berdasarkan sistem hukum formal. Alam mempunyai sifat yang alamiah dimana salah satu lahan yang berada area kawan hutan Desa Pagar memiliki beberapa cerita mistis tempat keramat masih erat kaitannya dengan kepercayaan setempat.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti tentang pemanfaatan lahan gambut di Desa Pagar. Dapat di beri kesimpulan dari penelitian ini menggambarkan secara konseptual pola hubungan masyarakat dengan lingkungan serta sumber daya alam khususnya lahan gambut. Ada dua poin kesimpulan yang dapat di tarik :

1. Lahan gambut sangat penting bagi warga dimana masyarakat masih mengandalkan sumber daya alam didalam nya baik dari pemanfaatan lahan untuk berladang sampai dengan mengumpulkan hasil tumbuhan-tumbuhan dan sayur-sayuran di lahan gambut untuk di dimanfaatkan masyarakat hingga dengan berburu. Hal tersebut merupakan salah satu pemenuhan kebutuhan ekonomi sehari-hari bagi warga lokal khusus nya masyarakat Desa Pagar.
2. Sangat Penting melakukan kebijakan konservasi hutan bagi warga lokal sebagai upaya untuk menghadapi kelangkaan hasil sumber daya alam kedepan. mengingat adaptasi tersebut masih mengandalkan sumber daya alam hasil hutan, mengingat aktivitas tersebut meliputi, pertanian, penanam

buah, kebun kelapa sawit serta beberapa potensi wisata dari hutan untuk dikembangkan. Hal tersebut bisa menjadi salah satu perhatian utama bagi masyarakat lokal.

Rekomendasi

Berdasarkan temuan penelitian dilapangan sebagaimana terlihat pada kesimpulan. Beberapa rekomendasi yang akan penulis kemukakan dalam penelitian ini sebagai masukan kepada masyarakat lokal khususnya Desa Pagar terkait pemanfaatan lahan gambut :

Untuk Masyarakat :

1. Perlu di perkaya dengan pengetahuan ilmiah mengenai pemanfaatan lahan gambut serta manfaatnya bagi warga lokal khususnya Desa Pagar memberikan edukasi yang baik bagi warga dan masyarakat sekitarnya mengingat hasil lahan gambut sangat penting bagi warga sekitar dan terdapat beranekaragam makhluk hidup yang tinggal di dalamnya.
2. Mampu beradaptasi dan mengetahui jenis lahan dan makhluk hidup yang hidup di dalamnya serta manfaat bagi warga lokal dan dapat mengelola hutan dengan baik serta menjaga sumber daya alam yang ada didalamnya.
3. Mampu menjaga budaya dan tradisi serta hubungan warga lokal dengan alam sekitar.

Untuk Pemerintah :

1. Ada ajakan dari pemerintah untuk membangun suatu relasi yang baik bagi masyarakat lokal, memberikan pendampingan tentang pemanfaatan lahan gambut kepada masyarakat agar ini bisa berdampak positif bagi perkembangan Desa kedepannya.
2. Mengurangi beberapa aktivitas perusahaan yang merusak alam mengingat sumber daya alam sangat penting bagi kehidupan manusia khususnya suku Dayak Agabag, sehingga ini bisa memberikan pelestarian hutan yang baik bagi masyarakat dan dapat mengembangkan potensi—potensi Desa yang bersumber dari alam itu sendiri.
3. Melibatkan serta mengikutsertakan masyarakat lokal dalam perencanaan tentang pembangunan yang berkaitan dengan penggunaan lahan.

Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya :

1. Mengenai untuk penelitian selanjutnya agar dapat menggunakan terkait dengan penelitian ini sebagai bahan referesi dalam penelitian berikutnya serta mengembangkan beberapa hasil penelitian yang kurang dari penelitian yang dilakukan peneliti tersebut.
2. Khusus penelitian selanjutnya supaya lebih dalam mengkaji mengenai permasalahan di dalam penelitian agar dapat menemukan sumber yang lebih banyak untuk menjawab seluruh pertanyaan dalam penelitian yang dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amrita, D. C., Hidir, A., Rawa, M., & Amady, E. (2022). Tilan Island Tour in Rantau Bais Tourism Village: From Festival To Eco-tourism: *Progress In Social Development*, 3(1), 12–20. <https://doi.org/10.30872/PSD.V3I1.33>
- Anwar, S., & Fitriyarini, I. (2020). Capacity Building Strategy in Samarinda Road Clinic: *Progress In Social Development*, 1(2), 1–6. <https://doi.org/10.30872/PSD.V1I2.18>
- Anyaq, Y., Nanang, M., & Purba, R. (2022). PEMBERDAYAAN NARAPIDANA MELALUI KEGIATAN KERJA DI LAPAS KELAS IIA KOTA SAMARINDA. *EJournal Sosiatri-Sosiologi*, 2022(2), 1–12.
- Anye, H., & Suryaningsih, N. (2021). Evaluation of Forest and Climate Change Empowerment Programs of Long Laai Village, Kecamatan Segah Berau District: *Progress In Social Development*, 2(1), 13–20. <https://doi.org/10.30872/PSD.V2I1.25>
- Ariyani, D., & Situmorang, L. (2022). PERAN KOMUNITAS IKATAN KEBERSAMAAN ANAK TULI (IKAT) DALAM PENDAMPINGAN PENYANDANG DISABILITAS TUNA RUNGU KOTA SAMARINDA. *EJournal Sosiatri-Sosiologi*, 2022(1), 87–99.
- Asdaq, T. M. (2022). Impact of Corporate Social Responsibility on Social Economic Changes in Belibak Village Community: *Progress In Social Development*, 3(1), 1–11. <https://doi.org/10.30872/PSD.V3I1.34>
- B, J., Budiman, B., Idris, A., Nasir, B., & Khaerunnisa, A. (2022). The Impact of IKN on Socio-Economic Development in Penajem Paser Utara (PPU) and Kutai Kartanegara. *Journal of Governance and Public Policy*, 9(2), 161–170. <https://doi.org/10.18196/JGPP.V9I2.14083>
- Capriati, R., & Purwaningsih, P. (2020). Strategy and Struggle Of Street Vendors In Pasar Pagi Distric Of Samarinda: *Progress In Social Development*, 1(1), 1–8. <https://doi.org/10.30872/PSD.V1I1.13>
- Darmarastri, H. A., Susanto, S., Sutirto, T. W., Supariadi, S., Suharyana, S., Dadtun, Y. S., & Sudarno, S. (2021). Catalog of History Manuscrip Collection of Rekso Pustoko Mangkunegaran Library Collection Surakarta: *Progress In Social Development*, 2(2), 35–41. <https://doi.org/10.30872/PSD.V2I2.28>
- Darmawan, E. (2019). Urban Space. In *Urban Space*. <https://doi.org/10.2307/j.ctvhn0bx4>
- Downs, P. W., & Booth, D. B. (2011). Geomorphology in environmental management. In *The SAGE Handbook of Geomorphology*. Clarendon Press. <https://doi.org/10.4135/9781446201053.n5>
- Fahreza, F. B., Sutadji, S., & Abdullah, Z. (2021). Farmers Perceptions On the Performance of Field Agricultural Extenders in Rempanga Village, Kutai District Kartanegara: *Progress In Social Development*, 2(1), 21–27. <https://doi.org/10.30872/PSD.V2I1.26>
- Fauzi, A., & Abdullah, Z. (2021). The Role Of Student Da'wah Institutions In Improving Non-academic Achievements In The Faculty Of Social And Political Sciences, Mulawarman University: *Progress In Social Development*, 2(2), 67–73. <https://doi.org/10.30872/PSD.V2I2.32>

- Firzan, M., & Erawan, E. (2020). Patron-Client Relationship in Fisherman Community in Tanjung Limau Village, Kelurahan Gunung Elai Kecamatan Bontang Utara, Bontang City: *Progress In Social Development*, 1(2), 16–22. <https://doi.org/10.30872/PSD.V1I2.20>
- Fitriyah, L., Sukapti, S., & Sarifudin, S. (2021). The Process of Institutionalizing Regional Regulation Number 07 the Year 2017 of Samarinda City Fostering Street Children and Homeless Beggars: *Progress In Social Development*, 2(1), 6–12. <https://doi.org/10.30872/PSD.V2I1.24>
- Gobyah. (2003). *Penerapan kearifan Lokal dalam Pembelajaran*.
- Hardiyanti, O., & Nurmanina, A. (2020). Analysis of The Utilization of the Social Center for Orangutan Protection (COP) In Kalimantan in Orangutan Saving Efforts: *Progress In Social Development*, 1(1), 9–17. <https://doi.org/10.30872/PSD.V1I1.14>
- Harihanto. (2004). Persepsi Masyarakat terhadap Air Sungai. *Manusia Dan Lingkungan*, 24(3), 171–186.
- Haris, N. dan N. . M. (1995). Teknologi Kultur In Vitro. *Warta Pusat Penelitian Bioteknologi Perkebunan*.
- I Nyoman Sumaryani. (2005). Perencanaan Pembangunan Daerah Otonom dan Pemberdayaan Masyarakat. In *Jurnal Administrasi Publik Mahasiswa Universitas Brawijaya*. CV Citra Utama.
- Ir. Aca Sugandhy, M. S. (1999). *Penataan Ruang dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup*. Gramedia Pustaka.
- Islamiyah, P. R., & Muhtadi, M. (2022). Women Empowerment in Improving Family Welfare Through Red Ginger Cultivation: *Progress In Social Development*, 3(2), 55–62. <https://doi.org/10.30872/PSD.V3I2.39>
- Jafar, J., & Qamara Hakim, A. (2020). Solidarity of Madura Immigrants in Overseas Desa Jemparing Kecamatan Longikis Paser District: *Progress In Social Development*, 1(2), 7–15. <https://doi.org/10.30872/PSD.V1I2.19>
- Jayadinata, J. T. (1992). Tata Guna Lahan Dalam Perencanaan Pedesaan Perkotaan & Wilayah. In *ITB, Bandung, hlm* (Vol. 21). Institut Teknologi Bandung.
- Koentjaraningrat. (1987). *Sejarah Teori Antropologi I*. UI - Press.
- Laksono, A. D., Fatmawati, M., Ardiansyah, A. N., & Harahap, R. N. (2022). Establishment of A Care Group in The Satya Gawa Program To Enhance The Quality of Life of People With Mental Disorders: *Progress In Social Development*, 3(2), 75–86. <https://doi.org/10.30872/PSD.V3I2.41>
- Lindgren, D., & Lulla, K. (1987). Land use planning and remote sensing. In *Geocarto International* (Vol. 2, Issue 1). Springer Verlag. <https://doi.org/10.1080/10106048709354086>
- Masliawati, S., & Zuska, F. (2021). Circle Fish: Social-economic Locomotive of Perlis Village: *Progress In Social Development*, 2(2), 42–52. <https://doi.org/10.30872/PSD.V2I2.29>
- Maurani, S. A. S., Sukapti, S., & Nasir, B. (2021). The Role of The Ethnic Borneo Studio as An Empowered Community in The Development of Traditional Arts in The City of Samarinda: *Progress In Social Development*, 2(2), 58–66. <https://doi.org/10.30872/PSD.V2I2.31>

- Muchlashin, A., & Krisdyatmiko. (2022). The Meaning of Covid-19 Social Assistance For The New Poor in Kedunglegok Village, Purbalingga, Central Java: *Progress In Social Development*, 3(2), 94–103. <https://doi.org/10.30872/PSD.V3I2.48>
- Murlianti, S., & Nanang, M. (2022). Analysis of the Lockdown Policy During the Covid-19 Pandemic According to Hermeneutics Social Studies. *Italienisch*, 12, 965–972. <https://doi.org/10.1115/italienisch.v12i2.281>
- Mustapa, F. C., Situmorang, L., & Purba, R. (2022). DAMPAK PANDEMI COVID-19 TAHUN 2020 BAGI KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT NELAYAN DI KECAMATAN TALISAYAN KABUPATEN BERAU. *Sosiatri-Sosiologi*. [http://ejournal.ps.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2022/07/JURNAL_FREDRIK_2017_07-13-22-07-06-48\).pdf](http://ejournal.ps.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2022/07/JURNAL_FREDRIK_2017_07-13-22-07-06-48).pdf)
- Nanang, M., & Devung, G. S. (2004). Panduan Pengembangan Peran dan Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Hutan. *Kanagawa, Japan: Institute for Global Environmental Strategies*.
- Nikita, T., & Hijang, P. (2022). Ethnographic Study of Changes In Tradition of The Petalangan Tribe In Tambak Village: *Progress In Social Development*, 3(1), 44–54. <https://doi.org/10.30872/PSD.V3I1.37>
- Novitasari, N., & Hakim, A. Q. (2020). Women’s Social Network in The Worker Union of PT. Tirta Mahakam Resources Tbk: *Progress In Social Development*, 1(1), 25–30. <https://doi.org/10.30872/PSD.VIII.16>
- Pelly, U. (1994). Teori-Teori Ilmu Sosial Budaya. In *Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta. Penyusun. Pusat Bahasa*.
- Priambodo, N., Murlianti, S., & Nanang, M. (2020). Changes in Production Modes and Intellectual Relations in Managing the Behavior of Oil and Gas Labors in Muara Badak District: *Progress In Social Development*, 1(1), 31–39. <https://doi.org/10.30872/PSD.VIII.17>
- Rahman, A. (2018). *Gerakan Sosial Dalam Memperjuangkan Perubahan Kebijakan Pelestarian Lingkungan*. <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/60038/Gerakan-Sosial-Dalam-Memperjuangkan-Perubahan-Kebijakan-Pelestarian-Lingkungan>
- Rahman, A., Slamet, Y., & Haryono, B. (2018). DINAMIKA GERAKAN SOSIAL MASYARAKAT SAMARINDA DALAM MEMPERJUANGKAN KEADILAN LINGKUNGAN (Studi Kasus Pada “Gerakan Samarinda Menggugat” Di Kalimantan Timur). *Jurnal Analisa Sosiologi*, 7(1), 127–140. <https://jurnal.uns.ac.id/jas/article/view/20962>
- Raimulan, A., Nanang, M., & Murlianti, S. (n.d.). *Stopping the Habit of Killing Rivers, the Struggle of the Karang Mumus River Lovers Community to Build River Friendly Cultural Practices in Samarinda, Stopping the Habit of Killing Rivers, the Struggle of the Karang Mumus River Lovers Community to Build R*. Retrieved September 23, 2022, from <https://www.researchgate.net/publication/358749007>
- Sahyana, A. F., Nursyifa, D., Khaerunnisa, F. I., Triana, L., Lestari, T., & Laksono, B. A. (2022). Marginalization of Women’s Leadership in Politics and Government: *Progress In Social Development*, 3(2), 63–74. <https://doi.org/10.30872/PSD.V3I2.46>

- Saputra, L., Murlianti, S., & Nanang, M. (2021). Social Hermeneutics Study On the Meaning of Jihad by Students of Mulawarman University: *Progress In Social Development*, 2(1), 1–5. <https://doi.org/10.30872/PSD.V2I1.23>
- Saputra, M. R., & Situmorang, L. (2020). Billiards Gambling in Tengin Baru Village, Kecamatan Sepaku, Penajam Paser Utara District: *Progress In Social Development*, 1(1), 18–24. <https://doi.org/10.30872/PSD.V1I1.15>
- Situmorang, L., & Sihotang, M. Y. (2022). Edukasi Menjaga Lingkungan Perairan Dengan Membudayakan Gaya Hidup 5 R (Recycle, Reduce, Repair, Replace Dan Reuse). *Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(3), 787–791. <https://doi.org/10.31849/DINAMISIA.V6I3.10058>
- Soegino. (2007). *Dampak Perubahan Bentuk Lahan Pertanian menjadi Lahan Non Pertanian terhadap Kegiatan Sosial Ekonomi Masyarakat di Wilayah Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo*. Universitas Gadjah Mada.
- Soetarno, T. (2003). *Manajemen Ternak Perah. Hand Out Mata Kuliah Ternak Perah*. Fakultas Peternakan Universitas Gadjah Mada.
- Sosial, J., Kube, K., Sari, M., Guntung, K., Bontang, K., Damayanti, P., & Nanang, M. (2020). Social Network Group Kube Mekar Sari Kelurahan Guntung, Bontang City: *Progress In Social Development*, 1(2), 32–41. <https://doi.org/10.30872/PSD.V1I2.22>
- Suhartini, S., Mustangin, M., Lukman, A. I., & Winarti, H. T. (2022). Empowerment of Housewives in Processing Bawis Fish Chips in The Home Industry Abadi Rasa: *Progress In Social Development*, 3(2), 87–93. <https://doi.org/10.30872/PSD.V3I2.42>
- Sukpti, S., & Murlianti, S. (2021). Meningkatkan Kesadaran Ekologis Warga di Kawasan Tepian Sungai Karang Mumus di Kota Samarinda. *Jurnal Abdimas Mahakam*, 5, 131–139. <https://doi.org/10.24903/jam.v5i2.1411>
- Suptandar, A. C., Harihanto, H., & Nasir, B. (2021). Community Perception of Bukit Raya Village On Coffee Stalls On the Edge Jalan Samarinda - Tenggarong: *Progress In Social Development*, 2(1), 28–34. <https://doi.org/10.30872/PSD.V2I1.27>
- Syafa, M. F., & Murlianti, S. (2020). Reggae Music Community Practice in The City of Bontang (Descriptive Study of Bontang Reggae Community): *Progress In Social Development*, 1(2), 23–31. <https://doi.org/10.30872/PSD.V1I2.21>
- Wahidin Saputra, R. N. (2011). *Teori dan Praktik Publik Relations*. Gramata Publishing.
- Wartiharjono, & Sukpti. (2017). Potensi konflik dan pembentukan modal sosial: belajar dari sebuah desa transmigran di Kalimantan Timur. *Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik*, 30(1), 84–93. <https://doi.org/10.20473/MKP.V30I12017.84-93>
- Yanti, N. R. D., & Hartutiningsih, S. (2017). *IMPLEMENTASI PERATURAN PEMERINTAH NOMOR 53 TAHUN 2010 TENTANG DISIPLIN KERJA PEGAWAI NEGERI SIPIL DI KANTOR KECAMATAN BARONG TONGKOK KABUPATEN KUTAI BARAT*.
- Yeni, U. A. F., & Hambali. (2022). Anambas Island Coastal Empowerment Strategy For Development Facilities And Infrastructure: *Progress In Social*

- Development*, 3(1), 21–32. <https://doi.org/10.30872/PSD.V3I1.35>
- Yusuf, M. (2021). Management of Project Child Indonesia Organizations During The Covid-19 Pandemic: *Progress In Social Development*, 2(2), 53–57. <https://doi.org/10.30872/PSD.V2I2.30>
- Zuldiansyah, M. F., & Zuska, F. (2022). Ethnographic Gayo Community Of Tampur Paloh Village In The Lower Tamiang River, Simpang Jernih District, East Aceh Regency, Aceh Province: *Progress In Social Development*, 3(1), 33–43. <https://doi.org/10.30872/PSD.V3I1.38>